

Penguatan Identitas Sosial dan Budaya Desa Bengkala melalui Pembuatan Film Dokumenter

Karsam^{1*}, Hardman Budiardjo², Yunanto Tri Laksono³, Ajwar Ridho Setiawan⁴

^{1,2,3} Universitas Dinamika

karsam@dinamika.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Bengkala melalui produksi film dokumenter sebagai media edukasi dan representasi sosial. Desa Bengkala dikenal memiliki kekhasan budaya, termasuk keberadaan komunitas tuli (Kolok) yang telah membentuk sistem komunikasi dan interaksi sosial yang unik. Namun, potensi tersebut belum terdokumentasikan secara optimal sebagai media pembelajaran maupun promosi budaya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan, produksi, hingga diseminasi film dokumenter. Tahapan kegiatan meliputi observasi lapangan, penggalian data melalui wawancara, pelatihan dasar produksi audio visual film pendek, proses shooting, serta editing film. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui diskusi kelompok terarah untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap hasil karya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa film dokumenter yang dihasilkan mampu menjadi media representasi identitas sosial dan budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam proses produksi juga memberikan dampak positif berupa peningkatan kapasitas kreatif dan rasa memiliki terhadap produk budaya. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dan penguatan identitas lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Pengabdian Masyarakat, Identitas Sosial, Budaya Lokal, Desa Bengkala

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v4i1.80>

*Correspondensi: Karsam

Email: karsam@dinamika.ac.id

Received: 26-03-2026

Accepted: 09-04-2026

Published: 23-04-2026



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2026 by the authors.

Abstract

This community service activity aims to strengthen the social and cultural identity of the Bengkala Village community through the production of documentary films as a medium for education and social representation. Bengkala Village is known for its unique cultural characteristics, including the presence of a Deaf community (Kolok) that has developed a distinctive system of communication and social interaction. However, this potential has not been optimally documented as a learning medium or for cultural promotion. The implementation method uses a participatory approach by actively involving the community in the processes of planning, production, and dissemination of the documentary film. The stages of the activity include field observation, data collection through interviews, basic training in short audiovisual film production, the shooting process, and film editing. In addition, evaluation is conducted through focus group discussions to measure community understanding and engagement with the produced work. The results show that the documentary film produced is able to serve as a medium for representing local social and cultural identity, while also increasing community awareness of local wisdom values. Community involvement in the production process also has a positive impact, namely enhancing creative capacity and fostering a sense of ownership over cultural products. Thus, documentary film functions not only as a documentation medium but also as an instrument for community empowerment and sustainable strengthening of local identity..

I. PENDAHULUAN

Desa Bengkala yang terletak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, merupakan salah satu desa yang memiliki kekhasan sosial dan budaya yang unik. Desa ini dikenal dengan keberadaan komunitas tuli yang secara lokal disebut sebagai Kolok, yang telah hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat dengar. Komunitas ini mengembangkan sistem komunikasi berbasis bahasa isyarat lokal yang dikenal sebagai Kata Kolok, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Keunikan ini menjadikan Desa Bengkala sebagai representasi penting dari keberagaman budaya dan inklusivitas sosial di Indonesia. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan dan dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi maupun promosi budaya kepada masyarakat luas.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya media representasi yang mampu mengangkat identitas sosial dan budaya Desa Bengkala secara komprehensif dan menarik. Selain itu, rendahnya literasi media dan keterampilan produksi audio-visual pada masyarakat juga menjadi kendala dalam upaya mendokumentasikan dan menyebarkan potensi lokal yang dimiliki. Kondisi ini berdampak pada kurangnya eksposur terhadap nilai-nilai kearifan lokal serta terbatasnya ruang partisipasi masyarakat dalam produksi konten kreatif berbasis budaya. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa film sebagai media partisipatif mampu menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif dalam membangun dialog antara masyarakat dan pemangku kepentingan (Luqman et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan media dan teknologi, pendekatan berbasis komunitas dalam produksi film semakin relevan. Praktik *community-engaged media* menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses penciptaan narasi sebagai bentuk inovasi sosial dan produksi pengetahuan berbasis lokal (Meissner, 2025). Dalam konteks ini, media tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga sarana transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk merepresentasikan dirinya sendiri secara autentik. Hal ini juga diperkuat oleh studi mengenai praktik film eksperimental di Indonesia yang menunjukkan bahwa produksi film berbasis komunitas bersifat kolaboratif dan melibatkan partisipasi aktif warga dalam membangun narasi alternatif (Sintowoko, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pembuatan film dokumenter berbasis partisipatif. Film dokumenter dipilih karena memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial secara faktual sekaligus membangun narasi yang kuat dan komunikatif. Selain itu, pelatihan produksi film dokumenter terbukti mampu meningkatkan kapasitas

berpikir kritis dan keterampilan peserta dalam memahami realitas sosial di sekitarnya (Nushur & Dewie Astutie, 2021). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang terlibat aktif dalam proses produksi.

Secara teoretis, kegiatan ini berlandaskan pada konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment) yang menekankan pada peningkatan kegiatan produksi film dokumenter berhasil mengangkat kembali identitas khas Desa Bengkala, terutama terkait keberadaan komunitas tuli (Kolok) yang menggunakan bahasa isyarat lokal, baik secara individu dan kelompok untuk mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks media, pemberdayaan juga berkaitan dengan kemampuan komunitas untuk mengontrol narasi dan representasi dirinya di ruang publik. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media dan teknologi dapat memperkuat posisi masyarakat dalam menentukan cara cerita mereka diproduksi dan disebarluaskan (Ferdian et al., 2023). Selain itu, teori identitas sosial menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol budaya yang terus direproduksi, termasuk melalui media audio-visual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat identitas sosial dan budaya Desa Bengkala melalui pembuatan film dokumenter yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Selain menghasilkan karya dokumenter sebagai media representasi, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang produksi audio-visual, serta mendorong terbentuknya ekosistem kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research/PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong pemberdayaan masyarakat melalui proses kolaboratif dalam produksi pengetahuan sekaligus pengembangan keterampilan kreatif berbasis potensi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, dengan sasaran utama masyarakat lokal, khususnya pemuda desa dan komunitas Kolok yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan kebutuhan yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta tokoh desa. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan masyarakat terkait dokumentasi budaya dan penguatan identitas sosial. Hasil analisis kemudian menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan program yang mencakup penentuan konsep film dokumenter, pengembangan ide cerita, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif guna memastikan bahwa narasi yang diangkat merepresentasikan perspektif dan pengalaman lokal secara autentik.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam bidang produksi audio-visual. Pelatihan meliputi pengenalan dasar teknik pengambilan gambar, perekaman suara, penyusunan naskah, serta proses penyuntingan video. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik produksi sebagai bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman. Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta mampu memahami dan menerapkan keterampilan yang diperoleh. Tahap

berikutnya adalah produksi film dokumenter yang dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat. Proses ini mencakup kegiatan pengambilan gambar, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi aktivitas sosial dan budaya di Desa Bengkulu. Keterlibatan masyarakat dalam tahap produksi menjadi aspek penting dalam membangun rasa memiliki terhadap karya yang dihasilkan, sekaligus memperkuat kapasitas kreatif komunitas.



Gambar 1. Diagram Alur
(Sumber Olahan Penulis)

Setelah proses produksi selesai, dilakukan tahap evaluasi dan refleksi melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion/FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah diseminasi hasil, yaitu pemutaran film dokumenter kepada masyarakat lokal serta publikasi melalui media digital. Diseminasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya Desa Bengkulu, sekaligus sebagai upaya promosi kearifan lokal kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, keseluruhan metode yang diterapkan tidak hanya menghasilkan produk berupa film dokumenter, tetapi juga mendorong proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui penguatan kapasitas dan identitas sosial budaya..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bengkulu menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek proses maupun luaran kegiatan. Pada tahap awal, hasil analisis situasi memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki potensi budaya yang kuat, khususnya terkait keberadaan komunitas Kolok dengan sistem komunikasi Kata Kolok yang unik. Namun, potensi tersebut belum terdokumentasikan secara sistematis dalam bentuk media audio-visual yang dapat diakses secara luas. Selain

itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang produksi media menjadi salah satu kendala utama dalam upaya penguatan identitas budaya berbasis dokumentasi visual.

Melalui tahap pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap dasar-dasar produksi audio-visual. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, terutama pada praktik pengambilan gambar dan perekaman suara. Keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembelajaran berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam memproduksi konten kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan media mampu meningkatkan kapasitas individu sekaligus memperkuat keterlibatan sosial dalam komunitas (Luqman et al., 2022). Pada tahap produksi film dokumenter, masyarakat berperan aktif sebagai subjek sekaligus pelaku produksi. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menyoroti aktivitas sehari-hari masyarakat, interaksi sosial antara komunitas dengar dan komunitas Kolok, serta praktik budaya lokal yang menjadi identitas Desa Bengkala. Keterlibatan masyarakat dalam menentukan narasi dan sudut pandang film menghasilkan representasi yang lebih autentik dan kontekstual. Film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang memperlihatkan dinamika kehidupan masyarakat secara lebih mendalam.



Gambar 2. Gapura Desa Bengkala

(Sumber : <https://nationalgeographic.grid.id/read/131651285/rumah-harapan-bagi-masyarakat-kolok-desa-bengkala>)

Hasil evaluasi melalui focus group discussion (FGD) menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan identitas sosial. Masyarakat mulai menyadari bahwa media film dapat menjadi alat strategis untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda maupun masyarakat luas. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap karya yang dihasilkan, sehingga membuka peluang keberlanjutan produksi media berbasis komunitas di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa media berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun narasi alternatif dan memperkuat posisi masyarakat dalam ruang publik (Meissner, 2025).

Dari sisi luaran, film dokumenter yang dihasilkan berjudul “Bengkala: Diam dan Berarti” mampu merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat secara visual dan naratif. Film ini tidak hanya

menggambarkan kehidupan komunitas Kolok, tetapi juga menampilkan nilai-nilai inklusivitas, kebersamaan, dan kearifan lokal yang menjadi kekuatan sosial Desa Bengkala. Dalam perspektif teori identitas sosial, representasi visual melalui film berperan sebagai medium simbolik yang membantu membangun dan memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, penggunaan media audio-visual sebagai sarana edukasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu sosial dan budaya (Nushur & Dewie Astutie, 2021).


Tabel 1. Hasil Analisa Data


No	Sumber Data	Deskripsi
1	Studi Literatur	Jurnal yang ditulis oleh Teguh Imanto yang berjudul “Film sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar” Sutradara memiliki pekerjaan paling penting dalam sebuah produksi film. Seorang sutradara harus mampu mengkomunikasikan dan menginterpretasikan suatu situasi menjadi sebuah citra yang menarik dan memikat. Sutradara bertanggung jawab atas aspek kreatif, baik segi intepretasi maupun dari teknis.
2	Observasi	Integrasi Sosial Warga Desa Bengkala Integrasi sosial masyarakat melalui persamaan hak sosial warga Kolok (Bisu-Tuli). Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana proses integrasi sosial di desa Bengkala. Dengan orang Kolok memiliki hak yang sama dengan orang lain, penulis melihat persamaan yang utuh tanpa ada celah baik komunikasi yang baik maupun hak politik saat pemilu, misalnya. Desa yang memiliki penuh Inspirasi Banyak hal yang membuat penulis sangat terinspirasi oleh warga Desa Bengkala khususnya Warga Kolok (Tuli-Bisu). Keterbatasan fisik tidak menjadi pendorong utama berkembangnya kreativitas atau kegairahan warga Desa Bengkala. Banyak sebuah seni maupun kreatifitas yang dihasilkan disana contohnya adalah sebuah Tari Janger Kolok dan juga berkreasi lewat Kain Tenun.
3	Studi Kompetitor	“Kinipan” dan “Desa Menari” Penulis pada film ini, menggabungkan dua ide cerita yaitu antara komunikasi dengan Warga Lokal yang tidak meninggalkan kearifan lokalnya dan juga sebuah penyampaian informasi yang sangat jelas. Pengumpulan informasi secara langsung oleh para pelaku atau penduduk lokal dapat memberikan bukti nyata dan nilai tambah yang diungkapkan dalam bahasa lokal.
4	Wawancara	Yudhisti Eko Prasetyo Dalam sebuah film tim yang paling penting adalah Sutradara, Penulis Naskah dan DOP. Tanggung jawab sebagai sutradara untuk dapat berkomunikasi dengan jelas sehingga penulis naskah dapat menggambarkan cerita yang ingin anda buat dan DOP dapat memilih posisi kamera.

Bapak Komang selaku Kepala Adat Desa Bengkala	Mungkin di beberapa tempat yang lain dalam gen keterbatasan fisik bisa berhenti dengan perkawinan yang sama atau analoginya adalah seperti - bertemu dengan - bisa menghasilkan +. Hal yang tidak biasa di desa bengkala ini karena tidak dapat dijamin terkadang, orang yang menikah dengan gen yang sama masih memiliki keturunan yang sama. Inilah yang membedakan desa bengkala dengan yang lain.
Bapak Wisnu selaku Wisnu <i>Guider</i> sekaligus guru SD sekolah Inklusi	Menjadi <i>guider</i> (<i>translator</i> warga kolok) adalah sebuah wujud pengabdian bapak wisnu kepada Desa Bengkala. Aktifitas kesehariannya selain menjadi <i>Guider</i> beliau bercocok tanam dan juga menjadi guru di SD Negeri 2 Bengkala sebagai guru pendamping murid-murid <i>difable</i> . Tidak sulit dan tidak mudah untuk menjadi seorang guru pendamping siswa <i>difable</i> , karena sistem atau pendekatan pembelajaran yang diberikan sangat berbeda, contohnya: kita harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa <i>difable</i> tersebut, karena mereka mudah bosan, dan kadang-kadang jika disuruh belajar, mereka menjadi kesal dan marah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa produksi film dokumenter berbasis partisipatif tidak hanya menghasilkan produk kreatif, tetapi juga memberikan dampak pemberdayaan yang nyata bagi masyarakat. Proses kolaboratif yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mampu meningkatkan kapasitas teknis, kesadaran budaya, serta rasa kepemilikan terhadap identitas lokal. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model alternatif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan identitas sosial dan budaya melalui media kreatif.

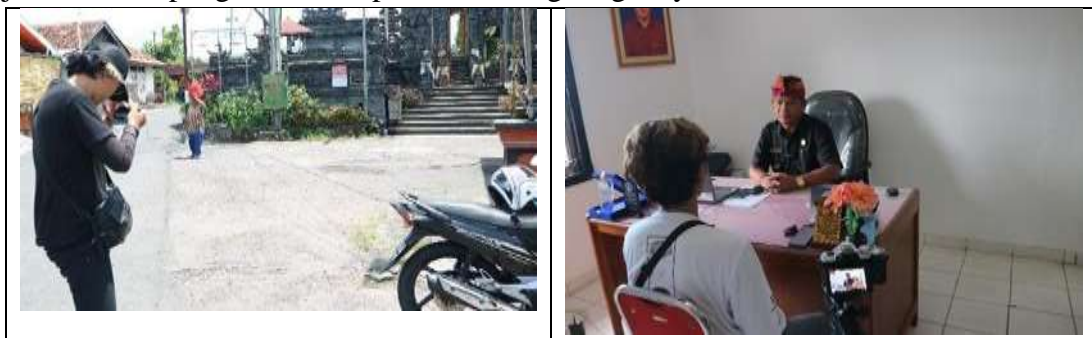
Tabel 2. Tokoh Desa

Nama	Psikologis	Fisiologis	Gambaran Karakter
Bapak Made	Sikap : Dewasa Watak : Bijaksana	Laki-laki	

Bapak Wisnu	Sikap : Dewasa Watak : Bijaksana	Laki-laki	
----------------	--	-----------	--

Bapak Made digambarkan sebagai sosok laki-laki yang memiliki karakter psikologis dewasa dengan watak bijaksana. Kedewasaannya tercermin dari sikap yang tenang dan mampu mempertimbangkan berbagai situasi secara matang, sementara kebijaksanaannya terlihat dari cara berpikir dan mengambil keputusan yang penuh pertimbangan serta mengedepankan nilai-nilai kebaikan. Secara fisiologis, ia merupakan seorang laki-laki yang menunjukkan postur dan pembawaan yang mencerminkan kewibawaan. Dengan demikian, Bapak Made dapat digambarkan sebagai figur yang berperan sebagai penuntun atau tokoh yang dihormati dalam lingkungan sosialnya.

Bapak Wisnu juga memiliki karakter yang serupa, yaitu sebagai sosok laki-laki dengan sikap dewasa dan watak bijaksana. Ia menunjukkan kematangan dalam bersikap, baik dalam berkomunikasi maupun dalam merespons berbagai situasi yang dihadapi. Kebijaksanaannya tercermin dari kemampuannya dalam memberikan pandangan yang adil dan penuh pertimbangan. Secara fisiologis, sebagai laki-laki, ia memiliki penampilan yang mendukung kesan tenang dan berwibawa. Oleh karena itu, Bapak Wisnu dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan di lingkungannya.



Gambar 3. Proses pengambilan gambar
(Sumber. Olahan Penulis)

Gambar tersebut menampilkan situasi wawancara di dalam sebuah ruangan kantor sederhana. Seorang pria yang duduk di belakang meja tampak mengenakan pakaian hitam dengan atribut resmi serta penutup kepala tradisional Bali berwarna merah. Ia terlihat sedang berbicara atau memberikan penjelasan dengan posisi tangan terlipat di atas meja. Di hadapannya, terlihat seseorang duduk membelakangi kamera, mengenakan kaos putih, yang kemungkinan berperan sebagai pewawancara atau narasumber pendamping.

Di atas meja terdapat beberapa benda seperti dokumen, alat tulis, hiasan bunga, dan sebuah kamera kecil yang diarahkan ke arah pria yang diwawancarai, menandakan proses perekaman sedang berlangsung.

Di bagian depan (foreground), terlihat kamera profesional yang juga merekam adegan tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan proses produksi audio-visual, kemungkinan untuk keperluan film dokumenter atau liputan. Ruangan tampak bersih dengan dinding polos, serta terdapat jendela di sisi kiri yang menjadi sumber pencahayaan alami.



Gambar 4. Proses Pengadeganan Siswa SD
(Sumber. Olahan Penulis)

Gambar tersebut menampilkan sekelompok anak-anak sekolah dasar yang sedang berkumpul di dalam sebuah ruang kelas atau ruang kegiatan. Mereka mengenakan seragam sekolah dasar berwarna putih dan merah, yang menunjukkan suasana kegiatan belajar di lingkungan pendidikan formal. Di bagian tengah, beberapa anak perempuan tampak duduk mengelilingi sebuah meja yang dilapisi kain merah. Mereka terlihat fokus memegang dan mengoperasikan perangkat tablet, menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran berbasis teknologi atau media digital. Ekspresi mereka tampak serius dan penuh perhatian, menandakan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Di sisi kiri, terlihat seorang pria dewasa yang kemungkinan adalah guru atau pendamping, sedang mengawasi dan memberikan arahan kepada salah satu siswa dengan sikap yang ramah dan suportif. Sementara itu, di sisi kanan, terdapat anak-anak lain yang duduk dan memperhatikan, meskipun sebagian tampak lebih santai, menunjukkan dinamika kelas yang beragam. Di atas meja juga terdapat beberapa benda seperti buku, kertas, botol air minum, dan tas, yang menguatkan suasana aktivitas belajar. Latar ruangan menunjukkan dinding sekolah dengan papan informasi, pintu, dan jendela, serta pencahayaan alami yang masuk dari luar. Secara keseluruhan, gambar ini merepresentasikan proses pembelajaran kolaboratif yang memadukan interaksi sosial dan penggunaan teknologi di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 5. Editing Video

Editing video dan audio merupakan tahapan penting dalam produksi film atau konten audio-visual yang berfungsi untuk menyusun, memperbaiki, dan menyempurnakan hasil rekaman agar memiliki alur cerita yang jelas, estetis, serta komunikatif. Dalam konteks editing video, proses ini meliputi pemilihan gambar (selecting), penyusunan urutan adegan (sequencing), pemotongan (cutting), serta penambahan transisi, teks, dan efek visual. Editor bertugas membangun ritme dan kontinuitas visual sehingga cerita dapat dipahami dengan baik oleh penonton. Selain itu, aspek seperti komposisi gambar, warna (color grading), dan sinkronisasi antar adegan juga menjadi bagian penting dalam menciptakan kualitas visual yang optimal.

Sementara itu, editing audio berfokus pada pengolahan suara yang meliputi dialog, ambience, efek suara (sound effects), dan musik. Proses ini mencakup pembersihan noise, penyesuaian level volume (leveling), penempatan suara sesuai ruang visual (spatial placement), serta pencampuran (mixing) untuk menghasilkan keseimbangan audio yang nyaman didengar. Audio yang baik mampu memperkuat emosi, suasana, serta makna dari visual yang ditampilkan. Integrasi antara editing video dan audio sangat menentukan kualitas akhir sebuah karya. Sinkronisasi antara gambar dan suara harus dilakukan secara presisi agar tidak terjadi ketidaksiharian (out of sync). Dalam praktiknya, editor sering menggunakan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro, Final Cut Pro, atau DaVinci Resolve untuk mengolah video, serta Adobe Audition atau Pro Tools untuk pengolahan audio yang lebih mendalam. Dengan demikian, editing video dan audio bukan hanya proses teknis, tetapi juga proses kreatif yang menentukan bagaimana sebuah cerita disampaikan secara efektif dan menarik kepada penonton.

IV. KESIMPULAN

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan film dokumenter berbasis partisipatif sebagai instrumen penguatan identitas sosial budaya masyarakat, khususnya melalui pelibatan komunitas tuli (Kolok) sebagai subjek kreatif dalam proses produksi. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan luaran audiovisual, tetapi juga mendorong transformasi persepsi sosial, pelestarian bahasa isyarat lokal sebagai warisan budaya, serta pembentukan ekosistem kreatif berbasis komunitas di tingkat desa.. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga produksi dan diseminasi. Keterlibatan ini terbukti mampu meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam bidang produksi audiovisual serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Film dokumenter yang dihasilkan menjadi media representasi yang efektif dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, khususnya interaksi inklusif antara komunitas Kolok dan masyarakat dengar. Selain berfungsi sebagai dokumentasi, film ini juga berperan sebagai sarana edukasi dan promosi budaya yang dapat menjangkau khalayak lebih luas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif berbasis komunitas mampu memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya serta mendorong terbentuknya ekosistem kreatif lokal yang berkelanjutan.

Dengan demikian, model pengabdian melalui produksi film dokumenter partisipatif dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif, khususnya dalam konteks penguatan identitas

sosial dan budaya di era digital. Ke depan, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pendampingan lanjutan dan pengembangan distribusi media agar dampak kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat Desa Bengkala, khususnya komunitas Kolok dan para pemuda desa, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelatihan, hingga produksi film dokumenter. Partisipasi dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi/ perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya, penulis juga mengapresiasi seluruh tim pelaksana yang telah bekerja secara kolaboratif dan profesional dalam mewujudkan kegiatan ini hingga menghasilkan luaran berupa film dokumenter sebagai media penguatan identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Bengkala..

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdian, M. A., Zairina, A., & Rahardjo, P. P. (2023). Integrasi Teknologi Steam Sterilization dan Blancing Jamur Tiram Terolah Minimal dalam Mengatasi Over Stock saat Panen bagi UMKM di Kabupaten Malang. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, 6(2), 88–98. <https://doi.org/10.33366/jast.v6i2.3881>
- Luqman, Y., 1, Widagdo, M. B., 2, Ulfa, N. S., & 3. (2022). PARTISIPASI ELEMEN MASYARAKAT FILM TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN HIDUP. *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol 13 No, Hlm. 165-179. <https://doi.org/10.31506/JRK.V13I2.17478>
- Meissner, N. & S. C. (2025). Co-creating stories for social innovation: a dialogic reflection of narrative Futuring and Cinema del Pueblo. *Journal of Media & Cultural Studies*, Volume 39(6), 911–930.
- Nushur, R. D., & Dewie Astutie, D. (2021). the Perception of Aceh Documentary Training Participants on Improving Critical Thinking Through Documentary Film Application. *Getsempena English Education Journal*, 8(1), 81–95. <https://doi.org/10.46244/geej.v8i1.1245>
- Sintowoko, D. A. W. (2025). Exploring the legacy of Indonesian experimental cinema through ARKIPEL film collective. Exploring the legacy of Indonesian experimental cinema through ARKIPEL film collective. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2500121>